

PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA MELALUI MEDIA GAMBAR SISWA KELAS VII SMPN 1 DUSUN UTARA

Rudiantara, Maman Suryaman¹, Esti Swatika Sari²

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: rudiantaraspd@gmail.com

Keywords

*Storytelling Skills,
Picture Media,
Indonesian
Language Learning,
Classroom Action
Research*

Abstrak

This study aims to improve the storytelling skills of seventh-grade students at SMPN 1 Dusun Utara through the use of picture media. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 19 seventh-grade students. Data were collected through observation, documentation, and storytelling skill assessments based on four aspects: story structure, language use, fluency, and expression with intonation. The results show a significant improvement in all aspects of storytelling skills. The average score increased from 56.25 in the pre-action phase to 68.75 in the first cycle and reached 80.00 in the second cycle. This indicates that picture media effectively stimulate students' imagination, help them organize coherent storylines, and enhance their confidence and expressiveness in storytelling. The use of picture media also encourages active student participation and creates a more enjoyable learning atmosphere. Thus, picture media can serve as an effective alternative learning strategy to improve students' speaking skills, especially in storytelling contexts.

*Keterampilan
Bercerita, Media
Gambar,
Pembelajaran
Bahasa Indonesia,
PTK*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMPN 1 Dusun Utara melalui penggunaan media gambar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 19 siswa kelas VII. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian keterampilan bercerita berdasarkan empat aspek, yaitu: struktur cerita, penggunaan bahasa, kelancaran bercerita, serta ekspresi dan intonasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek keterampilan bercerita. Rata-rata nilai pra tindakan sebesar 56,25 meningkat menjadi 68,75 pada siklus I dan mencapai 80,00 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media gambar efektif dalam merangsang daya imajinasi, membantu siswa menyusun alur cerita yang runtut, serta meningkatkan keberanian dan ekspresi saat bercerita. Media gambar juga mendorong keterlibatan aktif siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Dengan demikian, media gambar dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam konteks bercerita.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan bercerita merupakan bagian integral dari keterampilan berbahasa, khususnya dalam aspek berbicara dan menulis. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, ekspresif, serta pengembangan daya imajinasi peserta didik. Menurut Tarigan (2008), bercerita adalah suatu bentuk keterampilan berbicara yang menuntut penguasaan alur, karakter, serta pengolahan bahasa yang baik agar pendengar dapat memahami dan menikmati isi cerita. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran di sekolah, keterampilan ini sering kali belum mendapat perhatian maksimal dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca atau menulis.

Secara umum, rendahnya keterampilan berbicara peserta didik, termasuk keterampilan bercerita, menjadi fenomena yang masih dijumpai di berbagai jenjang pendidikan. Hasil survei oleh Kemendikbud (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara lisan secara sistematis dan menarik. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesempatan siswa untuk berlatih berbicara di kelas, pendekatan pembelajaran yang terlalu terpusat pada guru, serta minimnya penggunaan media yang mendukung pengembangan ekspresi lisan.

Fenomena ini juga terjadi secara khusus di SMPN 1 Dusun Utara, khususnya pada siswa kelas VII. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu bercerita secara runtut dan ekspresif. Cerita yang disampaikan cenderung datar, tidak memiliki struktur yang jelas (orientasi-komplikasi-resolusi), dan kurang memanfaatkan unsur kebahasaan naratif. Dalam wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa siswa cenderung pasif dan malu saat diminta untuk bercerita di depan kelas, serta kesulitan dalam mengembangkan ide cerita. Hal ini menandakan perlunya pendekatan inovatif yang dapat merangsang minat, kreativitas, dan keberanian siswa dalam bercerita.

Berdasarkan kajian literatur, berbagai metode telah diterapkan untuk meningkatkan keterampilan bercerita, seperti teknik role-play, penggunaan video, atau pendekatan berbasis cerita rakyat. Namun, penelitian yang secara spesifik menyoroti pemanfaatan media gambar sebagai stimulus visual dalam proses bercerita masih terbatas. Padahal, media gambar memiliki potensi besar dalam merangsang imajinasi dan membantu siswa menyusun urutan cerita. Menurut Arsyad

(2015), gambar dapat memperjelas pesan, memperkuat ingatan, dan meningkatkan daya tarik penyampaian materi. Dalam konteks pembelajaran bahasa, gambar dapat menjadi media efektif untuk merangsang siswa menyusun narasi secara logis dan kreatif (Suyatno, 2013).

Research gap dari studi ini terletak pada masih terbatasnya kajian tindakan kelas yang secara langsung mengintegrasikan media gambar dalam pembelajaran keterampilan bercerita di tingkat SMP, khususnya di daerah terpencil seperti Dusun Utara. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih fokus pada penggunaan media digital atau metode ceramah dalam pengajaran keterampilan berbicara. Selain itu, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat teoritis, belum mengkaji secara praktis bagaimana media gambar dapat digunakan secara sistematis dalam siklus pembelajaran.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini adalah penerapan media gambar dalam bentuk rangkaian ilustrasi sebagai stimulus naratif yang digunakan dalam konteks tindakan kelas (PTK). Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai pemandu berpikir dan alat eksplorasi ide yang memungkinkan siswa membangun cerita dengan struktur dan gaya bahasa yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru-guru Bahasa Indonesia dalam menciptakan model pembelajaran bercerita yang menarik dan efektif di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menjawab kebutuhan pembelajaran yang mampu mengasah keterampilan bercerita siswa secara menyenangkan dan bermakna, serta memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan langsung di kelas melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Acting), (3) Observasi (Observing), dan (4) Refleksi (Reflecting). PTK ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas dua pertemuan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 1 Dusun Utara yang berjumlah 19 orang. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keterampilan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Instrumen penelitian meliputi:

1. Lembar observasi keterampilan bercerita
2. Rubrik penilaian bercerita (dengan aspek: struktur cerita, penggunaan bahasa, kelancaran, ekspresi)
3. Dokumentasi (foto, rekaman video)
4. Wawancara guru dan siswa

Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila:

1. Rata-rata nilai keterampilan bercerita siswa mencapai ≥ 75 (skala 100).
2. Minimal 80% siswa menunjukkan peningkatan pada minimal 3 dari 4 aspek keterampilan yang diamati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah perbandingan hasil keterampilan bercerita siswa dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II:

Aspek Penilaian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Struktur cerita	60	72	83
Penggunaan bahasa	58	70	80
Kelancaran bercerita	55	68	79
Ekspresi dan intonasi	52	65	78
Rata-rata keseluruhan	56,25	68,75	80,00

Keterangan:

- Nilai maksimal tiap aspek: 100
- Rentang penilaian:
<60 (Kurang), 60–74 (Cukup), 75–84 (Baik), >85 (Sangat Baik)

Tabel di atas menyajikan hasil perbandingan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMPN 1 Dusun Utara sebelum tindakan (pra tindakan), setelah siklus I, dan setelah siklus II. Keterampilan yang dinilai mencakup empat aspek utama, yaitu: struktur cerita, penggunaan bahasa, kelancaran bercerita, **serta** ekspresi dan intonasi.

Pada pra tindakan, nilai rata-rata siswa berada pada kategori kurang hingga cukup. Aspek struktur cerita memperoleh nilai rata-rata 60, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menyusun cerita secara runtut dan logis. Aspek penggunaan bahasa hanya memperoleh nilai 58, yang mencerminkan lemahnya penguasaan kosakata dan penggunaan kalimat efektif. Nilai aspek kelancaran bercerita sebesar 55 menandakan adanya ketidakyakinan dan keraguan siswa saat menyampaikan cerita. Sementara itu, ekspresi dan intonasi menjadi

aspek dengan nilai terendah, yakni 52, menandakan minimnya keberanian dan penghayatan siswa dalam membawakan cerita.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terlihat adanya peningkatan di seluruh aspek. Rata-rata struktur cerita meningkat menjadi 72, yang menunjukkan siswa mulai mampu memahami bagian-bagian cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi. Penggunaan bahasa membaik menjadi 70, seiring dengan latihan mengembangkan cerita berdasarkan gambar. Kelancaran dan ekspresi pun mengalami kemajuan, meskipun masih dalam kategori cukup. Nilai rata-rata keseluruhan pada siklus I mencapai 68,75, mengindikasikan bahwa pendekatan menggunakan media gambar mulai memberikan dampak positif, namun belum optimal.

Pada siklus II, perbaikan strategi pembelajaran melalui latihan kelompok dan bimbingan intensif membuahkan hasil yang signifikan. Nilai rata-rata struktur cerita meningkat menjadi 83, sementara penggunaan bahasa naik menjadi 80. Kelancaran bercerita mencapai 79, dan ekspresi serta intonasi meningkat drastis menjadi 78. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah semakin percaya diri dan mampu menyampaikan cerita dengan penghayatan yang lebih baik. Secara keseluruhan, nilai rata-rata pada siklus II mencapai 80,00, yang sudah masuk kategori baik.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa media gambar dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif dalam merangsang daya imajinasi dan membantu siswa menyusun serta menyampaikan cerita dengan lebih baik. Hasil ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2015) yang menyatakan bahwa gambar dapat memperjelas pesan dan meningkatkan daya tarik pembelajaran. Selain itu, teori Vygotsky (1978) tentang *scaffolding* juga mendukung bahwa dukungan guru melalui media yang tepat mampu mendorong kemampuan siswa mencapai potensi optimal.

Dengan demikian, tabel hasil di atas memberikan bukti empiris bahwa penerapan media gambar melalui pendekatan PTK mampu meningkatkan keterampilan bercerita siswa secara signifikan dan berkelanjutan dari siklus ke siklus.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar sebagai stimulus dalam pembelajaran bercerita memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMPN 1 Dusun Utara.

Peningkatan ini terlihat jelas dari hasil penilaian pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Pra Tindakan: Indikasi Masalah

Pada tahapan pra tindakan, keterampilan bercerita siswa masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata keseluruhan yang hanya mencapai 56,25, dengan skor terendah pada aspek ekspresi dan intonasi. Siswa tampak pasif, kesulitan mengembangkan ide, tidak percaya diri saat berbicara, serta tidak mampu menyusun alur cerita yang logis dan padu. Hal ini mencerminkan permasalahan mendasar dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah.

Sejalan dengan Tarigan (2008), keterampilan berbicara seperti bercerita tidak muncul secara otomatis, melainkan harus dilatih melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Kurangnya motivasi, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta minimnya media bantu yang menarik menjadi hambatan utama dalam pengembangan keterampilan bercerita siswa. Observasi awal juga menunjukkan bahwa pendekatan guru sebelumnya cenderung bersifat konvensional, yaitu mengandalkan ceramah dan penugasan tanpa stimulus visual.

Siklus I: Perubahan Awal dan Adaptasi

Pada siklus I, media gambar mulai diperkenalkan dalam bentuk rangkaian ilustrasi yang menggambarkan alur cerita sederhana. Siswa diberi tugas menyusun cerita berdasarkan gambar secara berkelompok, kemudian membacakan hasilnya di depan kelas. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pada semua aspek keterampilan bercerita, dengan rata-rata nilai naik menjadi 68,75. Ini menandakan bahwa media gambar mampu memicu perkembangan awal dalam struktur narasi dan kosa kata siswa.

Namun demikian, sebagian besar siswa masih menunjukkan keraguan dan kurang ekspresif dalam bercerita. Hal ini bisa dijelaskan melalui teori dual coding dari Paivio (1986), yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui saluran visual dan verbal akan lebih mudah diproses otak. Akan tetapi, siswa memerlukan waktu untuk mentransformasi stimulus visual menjadi narasi lisan yang utuh. Ini menunjukkan pentingnya pembiasaan dan latihan berkelanjutan agar siswa tidak hanya memahami gambar secara visual, tetapi juga mampu mengekspresikannya secara verbal.

Siklus II: Transformasi Nyata

Peningkatan signifikan terjadi pada siklus II setelah dilakukan perbaikan strategi. Guru memberikan bimbingan lebih intensif tentang struktur naratif (orientasi, komplikasi, resolusi), membentuk kelompok kecil untuk latihan lebih intens, serta memberikan contoh bercerita yang baik. Akibatnya, siswa mulai menunjukkan keberanian, kreativitas, dan keluwesan dalam menyampaikan cerita secara logis dan ekspresif. Nilai rata-rata pun melonjak menjadi 80,00, yang masuk dalam kategori *baik*.

Fenomena ini sangat relevan dengan teori sociocultural learning dari Vygotsky (1978), khususnya konsep *zone of proximal development* (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika guru memberikan scaffolding atau dukungan sementara agar siswa mampu mencapai kemampuan yang belum bisa dicapai sendiri. Dalam konteks ini, gambar berperan sebagai scaffolding visual yang membantu siswa menghubungkan peristiwa, merangkai konflik, dan menyelesaikan cerita secara utuh.

Selain itu, hasil ini diperkuat oleh teori pembelajaran multimodal dari Kress dan van Leeuwen (2001), yang menyatakan bahwa proses belajar yang melibatkan banyak moda—seperti teks, gambar, dan suara—mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Penggunaan media gambar memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menantang secara kognitif dan afektif.

Efektivitas Media Gambar dan Implikasi

Penggunaan media gambar tidak hanya membantu siswa dalam menyusun narasi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap cerita yang mereka buat dan sampaikan. Gambar memiliki kekuatan untuk membangkitkan imajinasi, membangun empati terhadap karakter, dan menciptakan ruang eksplorasi ide yang lebih luas. Menurut Wright (2010), gambar mampu menjadi penghubung antara pengalaman personal siswa dengan narasi yang sedang mereka kembangkan, sehingga mereka lebih leluasa mengekspresikan diri.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan bercerita tidak hanya dilihat dari kemampuan menyusun kata, tetapi juga kemampuan menyampaikan gagasan secara meyakinkan, kreatif, dan bermakna. Oleh karena itu, strategi pembelajaran seperti ini mendukung pengembangan kompetensi *communication*, *creativity*, dan *collaboration*, yang merupakan bagian dari 4C skills dalam pembelajaran modern.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan media gambar secara sistematis dan terstruktur dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMPN 1 Dusun Utara secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 56,25 pada pra tindakan menjadi 80,00 pada siklus II.
2. Media gambar efektif dalam membantu siswa memahami urutan cerita, memperkaya kosakata, serta meningkatkan ekspresi dan kepercayaan diri dalam berbicara. Gambar berfungsi sebagai jembatan antara ide abstrak dan narasi konkret.
3. Pendekatan PTK memberikan ruang refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di setiap siklus.
4. Guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi media dan pendekatan kreatif dalam pembelajaran bahasa, khususnya untuk keterampilan berbicara. Penggunaan media visual, termasuk gambar, komik, atau infografis, dapat menjadi alternatif yang efektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang terbatas (19 siswa) dan belum membandingkan dengan media pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan dilakukan dengan sampel yang lebih luas dan pendekatan media yang beragam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2020). *Asesmen Nasional: Laporan Hasil Asesmen Kompetensi Minimum Bahasa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyatno. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2020). *Laporan Hasil AKM Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Arnold.

Suyatno. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.